

TESIS

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
PADA ERA DIGITAL DI MI MIFTAHUL HUDA TAMANSARI
MRANGGEN DEMAK**



MUHAMMAD SIRRIL Wafa

(21502200075)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK PADA ERA DIGITAL DI MI MIFTAHUL HUDHA TAMANSARI
MRANGGEN DEMAK**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Oleh:

MUHAMMAD SIRRIL WAFA

NIM: 21502200075

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

Tanggal 16 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL DI MI MIFTAHUL HUDA TAMANSARI MRANGGEN DEMAK

Oleh :

Muhammad Sirril Wafa

NIM: 21502200075

Pada tanggal 12 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Ahmad Mujib, MA

NIDN : 211509014

Pembimbing II



Dr. Asmaji Muchtar, Ph.D

NIDN : 211523037

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI

NIDN: 210513020

ABSTRAK

Muhammad Sirril Wafa. 21502200075: Peran Guru PAI Dalam membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital Di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak. Tesis, Semarang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Januari 2025.

Era digital telah membawa dampak besar pada dunia pendidikan, termasuk dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian pada Tesis ini dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator, serta menggunakan teknologi digital secara bijak untuk menanamkan nilai-nilai agama. Tantangan seperti paparan konten negatif dan keterbatasan akses teknologi juga dihadapi, namun strategi yang efektif, seperti pendidikan berbasis nilai dan integrasi teknologi, dapat membantu membentuk karakter religius, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung pembentukan karakter di era digital.

Kata Kunci: Guru PAI¹, pembentukan karakter², era digital³

ABSTRACT

*Muhammad Sirril Wafa. 21502200075: **The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Students in the Digital Era at MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.** Thesis, Semarang Master of Islamic Religious Education Study Program, Sultan Agung Islamic University Semarang. January 2025.*

The digital era has had a major impact on the world of education, including in shaping the character of students. This study aims to identify the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in shaping the character of students at MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak. This research is a field research and its analysis uses qualitative descriptive analysis. The research in this Thesis in data collection uses observation, interview, and documentation methods. The results of the study show that Islamic Religious Education Teachers act as spiritual guides, moral role models, and motivators, and use digital technology wisely to instill religious values. Challenges such as exposure to negative content and limited access to technology are also faced, but effective strategies, such as value-based education and technology integration, can help shape students' religious character, manners, and responsibilities. This study emphasizes the importance of collaboration between teachers, parents, and the environment in supporting character formation in the digital era.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher 1, character formation 2, digital era³

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA
DIDIK PADA ERA DIGITAL DI MI MIFTAHUL HUDA TAMANSARI
MRANGGEN DEMAK**

Oleh :

Muhammad Sirril Wafa

NIM: 21502200075

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIDN: 211516027

Penguji II



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

NIDN: 211520033

Penguji III



Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIDN: 211585001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.P.I

NIDN: 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **"Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital Di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak"** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 16 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Siril Wafa

NIM: 21502200075

Kata Pengantar

Segala bentuk pujian dan sanjungan penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw. yang telah mendidik kita dan menuntun kita, semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di yaumul qiyamah nanti.

Dengan izin dan pertolongan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulis sadar bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi metodologi, analisis dan isi. Oleh sebab itu, penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tesis ini penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI. Selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. Selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama menempuh studi.

6. Bapak Dr. Asmaji Muchtar, Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan sabar dan tulus ikhlas memberikan ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
8. Bapak dan Ibunda tercinta, dan semua kerabat keluarga yang senantiasa mendo'akan serta menyemangati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Sholeh, S.Pd.I. Selaku kepala sekolah, dan seluruh dewan guru di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.
10. Sahabat-sahabat Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang selalu penulis banggakan. Semoga jasa dari semua pihak yang penulis sebutkan dicatat oleh Allah Swt. Sebagai amal mulia dan mendapatkan balasan yang berlipat dari-Nya. Semoga Tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin .

Semarang, 16 Januari 2025



Penulis

Daftar Isi

Prasyarat Gelar.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Abstrak.....	iii
Pengesahan.....	v
Pernyataan Keaslian.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah /Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Pembatasan Masalah / Fokus Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori.....	9
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	34

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi dan Sampel	41
3.3 Variabel atau Objek Penelitian	42
3.4 Lokasi atau Latar (setting) Penelitian	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	46
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Penyajian Data.....	48
4. 2 Pembahasan.....	51
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	73
BAGIAN AKHIR	
Daftar Pustaka.....	75
Lampiran-Lampiran.....	79
Bagan Transkrip Wawancara.....	80

Daftar Gambar

Bagan Kerangka Berpikir.....	36
------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era digital telah membawa banyak perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era digital setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa adanya batas ruang dan waktu. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara belajar, bersosialisasi, berinteraksi, dan berperilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur di tengah derasnya arus perubahan. (Siti, 2024 : 36)

Tantangan yang akan dihadapi di era digital akan semakin kompleks, seperti penyalahgunaan teknologi, informasi yang tidak sehat, dan budaya instan yang bisa merusak moral generasi muda. Anak-anak dan remaja kini lebih sering menggunakan perangkat digital, misalnya smartphone dan tablet, serta menggunakan akses internet untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, bermain game, dan mengakses berbagai jenis konten.

Pengaruh negatif dari internet dan media sosial dapat merusak nilai-nilai karakter peserta didik jika tidak dibimbing dengan baik oleh para pendidik, khususnya guru PAI. (Suryani, 2021: 45). Penggunaan media sosial yang tidak

terkontrol sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya empati, hingga penyebaran informasi yang salah.

Namun, perkembangan ini juga membawa berbagai tantangan dan masalah yang perlu diatasi, terutama dalam hal membentuk karakter siswa. (Arifuddin, 2023: 71)

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa serta membutuhkan metode yang tepat untuk mentransfernya, sehingga tidak hanya berhenti pada wilayah kognisi saja. Wilayah kognisi yang hanya menekankan pada pengetahuan saja tidak akan berjalan tanpa diimbangi dengan karakter atau budi pekerti untuk menjalankan ilmu tersebut.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada aspek pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. (Salisah, 2024 : 36)

Pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa.

Dalam sistem pendidikan, pendidik sangatlah penting. Pendidik mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Tugas guru sebenarnya bukan hanya

mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi contoh teladan baik di kelas maupun di luar kelas. Guru adalah model yang diikuti di kelas, dan setiap guru harus mencapai standar kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi perilaku kognitif, emosional, dan psikomotor yang dipengaruhi oleh informasi, kemampuan, dan keterampilan yang tersedia untuk guru. Pendidikan agama islam tentu membutuhkan guru yang linear dalam segi spritual dan kognitif. Maka guru pendidikan agama islam didefinisikan guru yang mengasuh, membimbing, mengarahkan individu peserta didik dalam hal spritual atau kognitif.

Oleh karena itu, guru PAI di MI perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara positif, dengan tetap mengutamakan ajaran agama yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kedamaian, dan kasih sayang.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang bagi guru PAI untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi ajar, dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran digital yang dapat menarik minat peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Teknologi digital bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam pembelajaran PAI, asalkan digunakan dengan bijak dan sesuai dengan konteks ajaran agama. (Ahmad, 2022 : 92) Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi menjadi suatu keharusan untuk menjaga dan membentuk karakter peserta didik yang kuat dan adaptif.

Berdasarkan pra survey di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak pada tanggal 23 september 2024. Peneliti melakukan observasi dan wawancara

kepada beberapa informan ternyata masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Sebagian siswa MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat sholat dhuha berjamaah, mencontek ketika sedang mengerjakan tugas, kurang sopan kepada guru, membolos ketika shalat zuhur berjamaah disekolah, meniru hal-hal yang kurang baik dari media sosial, kurang disiplin, sering datang terlambat. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman, kakak tingkat, media sosial, ataupun dari lingkungan rumahnya.

Hal tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter siswa. Jika karakter yang demikian dibiarkan saja pada peserta didik maka seterusnya akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya.

Bahkan ada beberapa peserta didik mempraktikkan hal-hal yang kurang terpuji akibat dari penggunaan media sosial, seperti pembulian, berkata kasar, tidak sopan dengan guru, meniru hal-hal yang tidak baik, dan itu semua mereka tiru akibat pengaruh dari beberapa aplikasi dalam media sosial, seperti konten-konten di aplikasi Tiktok, Youtube, Instagram, dan aplikasi lainnya. Apalagi ketika konten tersebut sedang trending dan viral, maka presentasi untuk meniru konten tersebut semakin besar, tidak menjadi masalah apabila konten yang ditiru itu positif, akan tetapi apabila konten yang ditiru itu negatif tentu akan menjadi hal yang perlu digaris bawahi oleh orang tua dan guru.

Upaya dari guru melihat kondisi tersebut dalam membentuk karakter siswa MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak dalam membentuk karakter siswa dengan mengadakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, kemudian guru

mengajarkan sopan santun dan kedisiplinan, memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku buruk, baik yang terpengaruh dari lingkungan maupun media sosial. Selain itu guru juga, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas hafalan Al-Qur'an kepada siswa agar terdidik jiwa yang religius. Dengan usaha guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter terhadap karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Peserta didik sangat memerlukan peranan guru dalam membentuk karakter agar tertata dengan baik, apalagi pada era digital seperti ini, terlebih pada Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat belajar dengan baik ketika menjadi seorang guru untuk membentuk karakter siswa dari banyaknya karakter yang ada, sehingga dapat menerapkan dikemudian hari. Penulis menekankan pada peranan guru dalam membentuk karakter peserta didik di era digital karena guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter guna membentengi peserta didik dari hal-hal yang tidak diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak?

2. Apakah strategi atau metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang berkaitan dengan judul di atas tidak melebar, maka dalam pembahasannya penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter peserta didik yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada karakter religius, sopan santun dan tanggung jawab peserta didik.
2. Peran guru yang diteliti peneliti hanya pada guru PAI di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.
3. Fokus penelitian yang diteliti peneliti tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui strategi atau metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian yang disajikan terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian teoritis adalah selalu berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat penelitian praktis adalah selalu berhubungan dengan pemecahan bagi pemecahan suatu masalah. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi keilmuan tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital di lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Dinas Pendidikan. Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam membentuk karakter pada era digital menjadi lebih baik.
 - b. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk merumuskan atau mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan karakter peserta didik agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan institusional dengan baik.

- c. Bagi peserta didik, sebagai pegangan dan motivasi untuk selalu menjadi manusia yang berkarakter baik dalam menjalankan tugas dan kegiatan sehari-hari.
- d. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memperhatikan pendidikan akhlak khususnya dalam karakter religius, kesopanan, dan tanggung jawab pada era digital, serta sebagai motivasi yang bisa diberikan kepada anak di dalam keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

A. Peran Guru Pai

Arti peran yaitu karakter yang dibawakan oleh seseorang dalam sebuah panggung permainan. Adapun dalam pengertian lain bahwa peran merupakan suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang sedang memegang jabatan. Jadi, suatu peran yang menyebabkan perilaku seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya. (Fasya, 2022: 43)

Guru PAI di MI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membimbing siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peran guru PAI :

1. Sebagai Pembimbing Spiritual

Dalam pandangan Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pembimbingan spiritual yang mendalam. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang berakar pada spiritualitas. Peran ini

mencakup berbagai aspek, seperti menanamkan nilai-nilai universal, memberikan keteladanan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa.(Lickona, 1991: 45)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut. Beberapa peran guru PAI yang relevan dengan pandangan Lickona adalah sebagai berikut:

- a. **Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual,** Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pembelajaran agama yang aplikatif, sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. **Menjadi Teladan Moral,** Menurut Lickona, keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual. Guru PAI menjadi contoh nyata bagi siswa melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti beribadah dengan khusyuk dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.
- c. **Mengembangkan Refleksi Keagamaan,** Guru PAI juga berperan dalam mendorong siswa untuk merenungkan makna ibadah dan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain, sehingga membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam.
- d. **Membangun Komunitas yang Mendukung**

Lickona menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan spiritual siswa. Guru PAI berperan sebagai penghubung yang memastikan nilai-nilai agama diterapkan secara konsisten di semua lingkungan siswa.

Guru PAI bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memberikan arahan terkait nilai-nilai spiritual, seperti ibadah, akhlak, dan hubungan dengan Tuhan (Allah), sehingga peserta didik dapat meningkatkan kedekatannya dengan Allah. (Nasution, 2011: 112)

Bila dikaitkan dengan era digital, maka tentu guru PAI berperan sangat penting, disisi lain selain peran orang tua yang sangat penting pula, maka guru PAI mempunyai tugas yang besar ketika berada di lingkup sekolah untuk membimbing peserta didik dalam membentuk karakter, moral, etika, dan perilaku sesuai dengan tuntunan agama dan memanfaatkan kemajuan zaman untuk hal-hal yang positif.

2. Sebagai Teladan Akhlak dan Moral

Sebagai pendidik, guru PAI diharapkan menjadi teladan yang baik dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sikap dan perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan moral peserta didik, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. (Syamsuddin, 2013: 72). Bila dilihat dari kasus yang ada di MI Miftahul Huda memang beberapa peserta didik terpengaruh oleh beberapa siswa yang terpengaruh oleh berbagai konten negatif di media sosial. Tentu hal inilah yang perlu menjadi bahan evaluasi guru dalam merancang strategi yang tepat dalam menghadapi kemajuan teknologi.

3. Sebagai Pengajar Nilai-Nilai Agama dan Moral

Selain mengajarkan ajaran agama Islam, guru PAI juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Islam. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang berbudi pekerti luhur. (Mahmud, 2010: 85). Maka dari itu guru PAI perlu menjadi contoh sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Baik melalui ucapan maupun tindakan.

4. Sebagai Motivator dan Penggerak Perubahan

Guru PAI berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru PAI harus mampu menginspirasi peserta didik untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup. (Mardapi, 2012: 98). Guru PAI harus bisa menjadi motivator untuk peserta didik dalam menghadapi kemajuan zaman, semangat dalam berakhlak baik harus selalu disampaikan dan dilakukan oleh guru.

5. Sebagai Penghubung Antara Agama dan Kehidupan Sehari-Hari

Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga berperan untuk menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara mengamalkan ajaran agama dalam interaksi sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. (Hasan, 2014: 145)

6. Sebagai Pendidik Karakter

Guru PAI berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, guru PAI mengajarkan nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan pendidikan karakter yang baik, guru PAI membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadi yang berbudi pekerti luhur. (Rahman, 2015: 60)

7. Sebagai Penggerak Pendidikan Agama yang Inklusif

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, guru PAI diharapkan untuk mendidik siswa dalam memahami dan menghormati perbedaan antar sesama. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang toleransi dan hidup berdampingan dengan harmoni, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. (Farida, 2016: 120)

Dari beberapa teori diatas bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membantu siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAI turut berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, implementasi, mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang, baik kecerdasan, daya kreasi, tingkah laku baik untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi teladan identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki

kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Swt.

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmunan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat. (Figo, 2024: 24)

Menurut pendapat di atas bahwasanya seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dan besar terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengkhususkan dirinya menyampaikan ajaran Agama Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai fungsi merubah tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan sesuai ajaran Agama Islam melalui proses. Peranan guru tersebut membentuk tingkah laku peserta didik yang semula melenceng menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai karakter yang seharusnya ada pada diri peserta didik.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas ganda selain mentransfer ajaran Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai karakter budaya bangsa.

B. PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orangtua, kerja keras dan sebagainya.

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada satu teori saja, melainkan merupakan gabungan dari berbagai pendekatan psikologis, sosial, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa landasan teori yang sering digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik.

1. Teori Sosialisasi (Sociological Theory)

Teori ini menjelaskan bagaimana lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat, berperan dalam pembentukan karakter. Sosialisasi menjadi proses penting karena individu belajar nilai-nilai sosial yang ada di

sekitarnya, yang pada akhirnya membentuk sikap dan perilaku moral mereka. (Giddens, 2017: 169)

2. Teori Kognitif (Cognitive Development Theory)

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat terkait dengan tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahapan, peserta didik mulai memahami norma-norma sosial dan moral yang semakin kompleks. Karakter peserta didik berkembang seiring dengan kemampuan kognitif mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Piaget, 1976: 91)

3. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Albert Bandura menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses observasi dan peniruan (modeling). Peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, dan perilaku yang mereka amati dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, baik yang positif maupun negatif. (Bandura, 1977: 12)

4. Teori Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendekatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Karakter peserta didik dibentuk melalui kurikulum yang terstruktur dan kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 1991: 3)

5. Teori Humanistik (Humanistic Theory)

Abraham Maslow dan Carl Rogers mengemukakan bahwa pengembangan pribadi dan karakter peserta didik sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan psikologis, mulai dari kebutuhan dasar (seperti rasa aman) hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, peserta didik akan lebih mudah membentuk karakter yang sehat dan positif. (Maslow, 1954: 75)

6. Teori Behavioristik (Behaviorism)

Menurut B.F. Skinner, karakter dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman. Dalam pendidikan karakter, perilaku yang diinginkan dapat diperkuat dengan hadiah atau pujian, sementara perilaku yang tidak diinginkan dikurangi dengan hukuman yang sesuai. Proses ini dapat membentuk pola perilaku yang konsisten pada peserta didik. (Skinner, 1974: 56)

7. Teori Transformasi Diri (Self-Transformation Theory)

Teori ini menekankan pentingnya refleksi diri dan pengalaman pribadi dalam proses pembentukan karakter. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai hidup mereka, sehingga mereka dapat membuat perubahan positif dalam diri mereka. (Palmer, 1998: 114)

Pembentukan karakter peserta didik adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik internal (seperti kognitif dan motivasi) maupun eksternal (seperti pengaruh sosial dan pendidikan). Setiap teori di atas memberikan perspektif yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi dalam memahami bagaimana karakter peserta didik terbentuk. Pendidik dapat menggabungkan berbagai teori ini untuk merancang strategi pendidikan karakter yang efektif.

Pembentukan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik.

Pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku yang mulia. Seseorang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Halimah, 2018: 19)

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan

bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peranan guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan paparan di atas dalam upaya pembentukan karakter yaitu guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

C. ERA DIGITAL

Manuel Castells, seorang sosiolog ternama, memperkenalkan konsep era digital sebagai bagian dari masyarakat jaringan (*network society*). Menurut Castells, era digital ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup. Dalam pandangannya, revolusi digital memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, dan pendidikan. (Castells, 2000: 12)

Karakteristik Era Digital menurut Castells diantaranya adalah sebagai berikut;

1. **Informasi sebagai Sumber Daya Utama**, Castells menekankan bahwa informasi menjadi komoditas utama dalam era digital. Teknologi memungkinkan informasi untuk diakses, diproses, dan disebarluaskan dengan cepat. Hal ini memengaruhi pola kerja dan cara manusia memperoleh pengetahuan.
2. **Interkoneksi Global**, Salah satu ciri khas dari era digital adalah terbentuknya jaringan global yang menghubungkan individu, kelompok, dan institusi di berbagai belahan dunia. Interkoneksi ini menciptakan

peluang baru dalam kolaborasi lintas batas, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti ketimpangan akses teknologi.

3. **Transformasi Sosial dan Budaya,** Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya. Menurut Castells, norma dan nilai tradisional sering kali digantikan oleh dinamika baru yang lebih berbasis pada konektivitas dan aksesibilitas digital.
4. **Pengaruh pada Pendidikan,** Dalam dunia pendidikan, era digital telah mengubah metode pembelajaran tradisional menjadi lebih interaktif dan berbasis teknologi. Guru dan siswa dapat mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih kaya melalui internet, sementara teknologi memberikan peluang untuk personalisasi pendidikan.

Dari teori Castells diatas bila dihubungkan dengan peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual tentu akan berkaitan satu sama lain. Guru PAI harus mengarahkan peserta didik dalam berdigital sesuai dengan tuntunan agama, artinya tidak melenceng dari syariat agama dan bisa mengontrol manfaat dan efek negatif pada era digital.

Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan dilaksanakan, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini mencakup penggunaan internet, perangkat lunak pembelajaran, media sosial, dan berbagai alat digital yang mendukung proses belajar mengajar. Guru dan siswa harus dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter. (Nugroho, 2016: 87)

Era digital adalah dimana perkembangan teknologi semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Alat-alat teknologi bukan menjadi alat-alat yang langka untuk ditemukan. Hampir semua aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan, social, budaya, olahraga, ekonomi maupun politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mencari informasi dan membantu melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya dalam pemecahan suatu masalah.

Pada era digital seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan dalam mencari informasi, hiburan, dan juga pengetahuan, tetapi dampak negatifnya berkaitan dengan perilaku dan tata karma anak yaitu seorang anak cenderung meniru budaya Barat bahkan anak mampu mengikuti dan mempraktekannya. Seorang anak bisa berperilaku demikian karena anak mampu melihat gambar, mendengarkan musik, menonton video, bermain games, dll baik secara online maupun offline. Perilaku anak yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu meniru melalui apa yang dilihat dan ditontonnya, maka perlunya pengawasan orang tua menjadikan alat teknologi sebagai edukasi anak, sehingga anak tidak selektif saat menggunakan alat teknologi. (Rakhmawati. 2013).

Di sisi lain, era digital juga membawa tantangan, termasuk dalam hal pengawasan penggunaan teknologi oleh peserta didik. Konten negatif yang tersebar di internet, seperti kekerasan, pornografi, dan hoaks, menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter peserta didik. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk dapat menyaring informasi yang benar dan bermanfaat. (Pratama, 2018: 55)

Di era digital yang berkembang pesat saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi digital lainnya memberi akses yang sangat luas kepada peserta didik, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk mengakses berbagai informasi dengan cepat. Namun, kemudahan akses ini juga membawa dampak negatif, terutama bagi perkembangan karakter peserta didik. Konten-konten yang tidak terkontrol, pergaulan bebas melalui dunia maya, dan rendahnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak, yang berpotensi merusak nilai-nilai moral dan karakter yang dipegang oleh agama. (Wahyudi, 2020 : 45)

Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik. (Daryanto, 2013).

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di era digital (Nadeem, 2019). Pendidikan agama Islam melibatkan pembelajaran dan pengenalan nilai-nilai moral dan etika yang

fundamental dalam Islam. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk di era digital (Abdullah, 2017).

Era digital juga memberikan peluang besar dalam hal pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan media sosial yang dapat mendukung pembelajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi ajaran agama secara lebih menarik dan interaktif. (Syaiquddin, 2020: 47)

Era digital memberi dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Siswa dihadapkan pada banyak informasi yang bisa memengaruhi nilai-nilai pribadi mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi tantangan tersendiri, dan guru, terutama guru PAI, harus mampu mengarahkan siswa untuk dapat menyaring informasi dengan bijak dan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat. (Rahmawati, 2019 : 112)

Guru PAI di era digital harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar dan membimbing siswa untuk memiliki akhlak mulia, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Ini termasuk memberikan pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama, serta memfasilitasi siswa dalam menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. (Suryani, 2017: 77)

Dengan beberapa penjelasan diatas bahwa era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari sisi metode pembelajaran maupun pengembangan karakter peserta didik. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat

efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun juga membawa tantangan berupa paparan konten negatif yang perlu dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting dalam membimbing peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

2. KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian Dian Ayu Lestari (2021). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital dan Peran Guru PAI*. (Dian Ayu Lestari, 2021: 10)

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa di tengah gempuran informasi digital. Guru PAI perlu menanggapi tantangan ini dengan cara mengadaptasi materi dan metode pengajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang harus dipegang oleh siswa. Guru juga harus memberi arahan kepada siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Kelebihan :

1. Relevansi dengan perkembangan zaman: Artikel ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan karakter di era digital. Perkembangan teknologi, seperti media sosial, internet, dan perangkat digital lainnya, memang mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

2. Penekanan pada peran Guru PAI: Penulis secara spesifik menyoroti peran penting Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah kemajuan teknologi. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru PAI dapat menanggapi tantangan digital.
3. Pendekatan holistik: Penulis tidak hanya mengkritisi dampak negatif teknologi, tetapi juga memberikan solusi yang dapat diambil oleh pihak-pihak terkait, terutama guru, untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter.
4. Riset berbasis literatur: Artikel ini mengutip berbagai referensi terkait pendidikan karakter dan tantangan era digital, memberikan dasar yang kuat bagi argumen yang disampaikan.

Kekurangan:

1. Kurangnya data empiris: Artikel ini lebih banyak bersifat teori dan literatur, tanpa menyajikan data empiris atau hasil riset lapangan yang bisa lebih menggambarkan secara konkret bagaimana pendidikan karakter berjalan di lapangan.
2. Tidak membahas dampak sosial lebih dalam: Meskipun artikel ini membahas tantangan teknologi, dampak sosial dan psikologis yang lebih mendalam terhadap siswa dalam era digital tidak dibahas secara rinci. Misalnya, pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial siswa atau peningkatan kasus kecanduan teknologi.
3. Fokus terbatas pada Guru PAI: Meskipun Guru PAI memiliki peran penting, artikel ini cenderung menyoroti satu aspek pendidikan tanpa melibatkan peran berbagai pihak lain (seperti orang tua, masyarakat, dan

pemerintah) yang juga memiliki kontribusi besar dalam pendidikan karakter.

4. Tantangan yang lebih luas tidak dihadirkan: Artikel ini fokus pada tantangan pendidikan karakter dalam konteks agama, namun tantangan yang lebih luas seperti integrasi antara teknologi dan kurikulum pendidikan nasional atau perubahan nilai budaya juga bisa menjadi topik yang relevan namun kurang diperhatikan.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan yang penting mengenai tantangan dan peran Guru PAI dalam pendidikan karakter di era digital, meskipun beberapa aspek bisa dikembangkan lebih lanjut, terutama dengan tambahan data dan pembahasan yang lebih komprehensif. Artikel ini berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu secara spesifik menyoroti peran penting Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah kemajuan teknologi. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru PAI dapat menanggapi tantangan digital.

Penelitian Abdullah, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Peran Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Teknologi*. (Abdullah, 2022: 10)

Penelitian ini membahas tantangan globalisasi dan teknologi digital dalam pendidikan karakter, serta bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan peluang ini untuk mendidik siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Kelebihan:

1. Pendekatan kontemporer: Artikel ini sangat relevan dengan isu pendidikan karakter di era digital dan globalisasi. Penulis mengkaji pengaruh perkembangan teknologi, termasuk media sosial dan internet, terhadap generasi muda dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendidikan karakter.
2. Peran Guru PAI yang lebih luas: Artikel ini tidak hanya melihat peran Guru PAI dari sisi pengajaran agama, tetapi juga menyentuh peran mereka dalam membentuk karakter yang kuat di tengah pengaruh globalisasi. Ini membuka pemahaman lebih luas tentang tantangan yang dihadapi oleh pendidik agama dalam konteks modern.
3. Fokus pada tantangan globalisasi: Penulis menyadari dampak besar globalisasi yang mengubah pola pikir dan nilai-nilai generasi muda. Artikel ini memberikan pemahaman tentang bagaimana globalisasi dapat mempengaruhi pendidikan karakter dan bagaimana guru PAI dapat menjadi agen perubahan.
4. Solusi yang praktis dan aplikatif: Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam praktik pengajaran. Penulis memberikan saran-saran konkret bagi guru PAI untuk membantu siswa menghadapi tantangan tersebut.
5. Menggabungkan teori dengan praktik: Abdullah mengintegrasikan teori pendidikan karakter dengan praktik konkret yang dapat dilakukan oleh Guru PAI di kelas, yang dapat meningkatkan pemahaman dan

keterampilan bagi para pendidik dalam menangani masalah karakter di era digital.

Kekurangan :

1. Kurangnya data empiris: Sama seperti artikel sebelumnya, artikel ini tidak terlalu didasarkan pada data empiris atau hasil penelitian lapangan yang dapat memperkuat argumen yang disampaikan. Akan lebih kuat jika artikel ini didukung dengan studi kasus atau data dari survei langsung terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh Guru PAI.
2. Pembahasan yang masih umum: Meskipun artikel ini memberikan solusi, namun pembahasannya masih terkesan umum dan tidak terlalu mendalam. Misalnya, meskipun membahas peran Guru PAI, artikel ini tidak menjelaskan secara rinci tentang metode atau teknik pengajaran spesifik yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan digital.
3. Fokus yang terlalu sempit pada Guru PAI: Fokus artikel ini lebih terpusat pada peran Guru PAI dalam menghadapi tantangan, namun tidak banyak menyentuh peran pihak lain seperti orang tua, masyarakat, atau pemerintah yang juga sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks globalisasi.
4. Kurangnya pembahasan tentang perbedaan konteks: Globalisasi dan teknologi memiliki dampak yang berbeda di berbagai wilayah atau negara. Artikel ini mungkin tidak cukup memperhatikan perbedaan konteks yang ada di berbagai daerah Indonesia, misalnya perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap teknologi dan pengaruh globalisasi.

Secara keseluruhan, artikel ini relevan dengan yang penulis teliti dan memberikan wawasan penting mengenai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital dan globalisasi serta peran yang dapat diambil oleh Guru PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahaya (2022)(Cahaya, 2022) menyoroti peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama di era digital yang terus berkembang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter Islami pada siswa.

Artikel ini menekankan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran daring, untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih interaktif dan relevan. Dalam proses ini, pendekatan berbasis proyek dianggap efektif untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi di wilayah tertentu, kurangnya pelatihan terkait pemanfaatan perangkat digital, serta resistensi terhadap inovasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, dukungan berupa pelatihan intensif dan penyediaan sarana teknologi yang memadai sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang penulis teliti mengenai peran guru PAI di Era digital, yang didalamnya menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter Islami siswa di era digital. Dengan pendekatan yang inovatif, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2024) (Lestari, 2024: 12) membahas tentang peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital. Dalam penelitian ini, penulis menyelidiki bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama Islam, serta untuk memperkuat karakter siswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran daring untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Guru PAI dituntut untuk menguasai teknologi dan merancang materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang harus ditanamkan.

Sebagai bagian dari strateginya, guru PAI diharapkan dapat menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kebutuhan zaman, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk menggunakan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang dapat membentuk karakter siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, termasuk keterbatasan pelatihan tentang teknologi dan kurangnya akses terhadap sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, penguatan pelatihan teknologi bagi guru menjadi salah satu solusi yang diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, artikel ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana guru PAI harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk tetap relevan dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa, serta mengatasi tantangan yang ada dengan pendekatan yang inovatif.

Dalam artikel yang ditulis oleh Oktavia dan Khotimah (2023) (Oktavia, 2023: 5) , dibahas tentang pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru PAI dapat mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi kebutuhan siswa di tengah kemajuan teknologi. Guru PAI perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pentingnya penggunaan media digital, seperti aplikasi pembelajaran dan platform daring, disorot dalam penelitian ini. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga dapat lebih mudah memahami materi

agama Islam. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi daring dianggap efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam.

Namun, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pengimplementasian metode pembelajaran digital. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi, perbedaan tingkat kemampuan digital antara siswa, serta tantangan dalam menyesuaikan materi dengan alat-alat digital yang digunakan.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mengusulkan bahwa pelatihan bagi guru PAI sangat diperlukan agar mereka lebih mahir dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung tujuan pembelajaran yang efektif.

Artikel tersebut berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembentukan karakter di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Azka, Soraya, dan Hamdani (2024) (Azka, 2024: 5) membahas transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengadopsi model kooperatif di era digital. Penelitian ini menunjukkan bagaimana metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sehingga dapat mendorong interaksi dan kolaborasi yang lebih aktif antara siswa.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga pada aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model kooperatif dipandang sebagai solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memfasilitasi kerjasama antara siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti platform daring dan aplikasi pembelajaran, guru PAI dapat mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara langsung.

Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan model kooperatif di era digital. Beberapa tantangan yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas teknologi, perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya pelatihan bagi guru untuk menguasai teknologi pembelajaran serta meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi secara daring.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model kooperatif, apabila diterapkan dengan tepat di era digital, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan memperkuat nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual siswa.

Penelitian diatas relevan dengan dengan salah satu tujuan penelitian yang penulis teliti, yaitu mengenai guru PAI harus bisa menguasai teknologi agar bisa terus membimbing dan mengimbangi peserta didik dalam kemajuan zaman.

Kesimpulannya dari hasil penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting, terutama dalam era digital ini. Guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek teologis agama Islam, tetapi juga memainkan peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

Teknologi digital, meskipun memiliki tantangan tersendiri, dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran karakter, baik melalui aplikasi, media sosial, ataupun platform pembelajaran daring yang menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru PAI di MI di era digital adalah bagaimana mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh dampak negatifnya, seperti penyebaran informasi yang salah atau perilaku tidak etis di dunia maya.

3. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir adalah suatu sistem atau struktur yang digunakan untuk memetakan ide, konsep, atau teori yang mendasari penelitian atau pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Kerangka berpikir ini menghubungkan teori-teori dan variabel-variabel yang ada untuk menyusun pola pikir yang sistematis dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir memberikan panduan atau landasan untuk merumuskan masalah, tujuan, dan hipotesis, serta mengarahkan peneliti dalam menemukan jawaban atau solusi terhadap masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2015: 89)

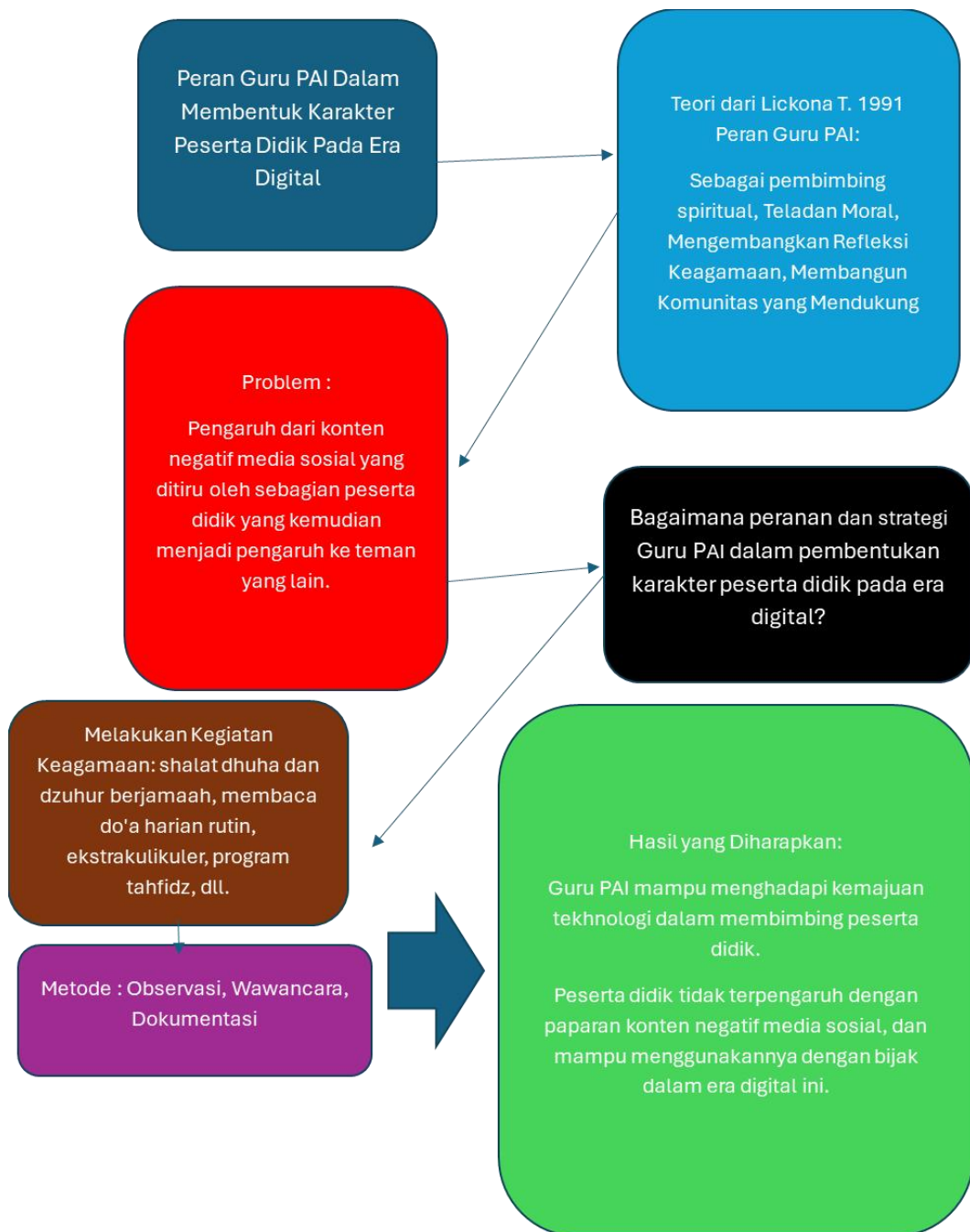
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “ Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Era Digital Di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak”

Peran guru PAI terhadap siswa di era digital adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang relevan dengan konteks teknologi, penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, pemahaman literasi digital, dan pemberian bimbingan dalam menghadapi tantangan dan konflik yang muncul dalam era digital.

Dibawah ini merupakan bagan kerangka berpikir Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital di MI Miftahul Huda Tamansari:



Penjelasan Bagan:

Beberapa peran guru PAI yang relevan dengan pandangan Lickona adalah sebagai berikut:

- e. **Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual**, Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pembelajaran agama yang aplikatif, sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- f. **Menjadi Teladan Moral**, Menurut Lickona, keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual. Guru PAI menjadi contoh nyata bagi siswa melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti beribadah dengan khushuk dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.
- g. **Mengembangkan Refleksi Keagamaan**, Guru PAI juga berperan dalam mendorong siswa untuk merenungkan makna ibadah dan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain, sehingga membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam.
- h. **Membangun Komunitas yang Mendukung**
Lickona menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan spiritual siswa. Guru PAI berperan sebagai penghubung yang memastikan nilai-nilai agama diterapkan secara konsisten di semua lingkungan siswa.

Bagan kerangka berpikir ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru PAI di MI dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, program tahfidz, do'a harian rutin, serta mengarahkan peserta

didik dalam bermedia sosial agar bijak dan tidak terpengaruh hal-hal yang kurang baik dalam menggunakan platform digital.

Guru PAI di MI berperan penting dalam mendidik siswa agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Beberapa peran utama guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di era digital adalah:

- a. Pembimbing Spiritual dan Moral: Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, dan kedisiplinan.
- b. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran: Guru PAI harus dapat mengikuti kemajuan zaman, sehingga dapat menggunakan platform digital untuk kemajuan cara belajar dan mengajar. Selain itu guru juga bertugas membimbing peserta didik dalam penggunaan media sosial secara bijak sehingga peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan dapat membedakan hal-hal positif dan negatif.
- c. Fasilitator Pembelajaran Karakter: Guru PAI harus menciptakan suasana yang mendukung siswa dalam mengembangkan karakter positif, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembentukan karakter di era digital di MI meliputi:

- a. Paparan Konten Negatif: Siswa sering terpapar konten yang tidak mendidik atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- b. Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur: Tidak semua MI memiliki akses ke teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.
- c. Ketergantungan pada Teknologi: Siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi, yang mengurangi interaksi sosial dan keterampilan hidup mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI perlu:

- a. Mendampingi siswa dalam penggunaan teknologi dengan bijak.
- b. Menggunakan aplikasi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membatasi akses ke konten yang tidak relevan.
- c. Memberikan pelatihan dan pendampingan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang lebih baik.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter di era digital di MI sangat strategis. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga harus membimbing siswa dalam membentuk karakter yang baik, terutama dengan memanfaatkan teknologi secara positif. Pembentukan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan nilai-nilai agama, etika digital, dan pendampingan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu dengan menghimpun data, menganalisis, dan membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada sub domain atau focus aspek dan dimensi. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexy. J. Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Lexy. J. Moleong, 2000).

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan teratur (sistematis). (Abdulkadir, 2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2005). Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran terkait Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

3. 2 Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu subjek sebagai berikut :

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari narasumber langsung. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. (Nawawi, 2011). Jenis penelitian ini dipilih karena menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang ingin diteliti secara mendalam, menggambarkan kondisi realita secara jelas, dan menyajikan data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menganalisis dan menggambarkan bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini ialah data dan informasi yang terdapat di sekolah beserta dengan perkembangan digital yang terjadi di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MI Miftahul Huda Desa Tamansari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah Negara Indonesia. Waktu penelitian diambil 3 bulan yaitu september – november 2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dan tahapan penyusunan laporan atau proposal penelitian. Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang dipakai untuk mengumpul data yaitu cara atau strategi yang harus disusun dalam penyusunan data yang benar. Dalam konteks ini terdapat wawancara, observasi, dan juga analisis dokumentasi.

a. Wawancara

- a. Wawancara yaitu kegiatan bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari peneliti kepada narasumber. Wawancara yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Diharapkan dari hasil wawancara, peneliti menemukan jawaban atas masalah yang sedang ia bahas. Fandi Rosi S Adi menegaskan bahwa dalam kegiatan wawancara diharuskan adanya keterbukaan dalam diri baik dari narasumber maupun peneliti agar

nantinya akan saling menghubungkan dan tidak terjadi kesalahpahaman mengenai topik yang dibicarakan atau informasi yang diperoleh. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai topik yang akan dibahas oleh peneliti. Wawancara dilakukan supaya peneliti dapat meyakinkan subjek yang diwawancarai agar dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini mengambil tiga narasumber yaitu kepala sekolah (Bpk Sholeh, S.Pd.I) dan guru PAI yaitu Bpk Dzikron, S.Pd.I dan Bpk Rokani, S.Pd.I.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang berupa pengamatan di lapangan yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi. Jadi, observasi adalah proses pengamatan subjek penelitian yang dilakukan langsung di lapangan atau tempat terjadinya peristiwa tersebut. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, karena observasi akan lebih terarah tujuannya dan jelas data-data nya.

Observasi ini dilakukan dengan terstruktur sesuai dengan susunan-susunan kegiatan yang akan dilakukan. Observasi ini cangkupannya hanya sebatas pada apa yang telah direncanakan jadi dapat dikatakan observasi ini tidak luas namun cukup terarah sehingga tidak membingungkan pengamat/*observer*.

c. Dokumentasi

Dalam dokumen berarti mengumpulkan semua data-data dan menyusunnya menjadi urut. Dokumentasi terdapat dalam bentuk foto, video, rekam suara, atau objek (benda) yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Data yang telah terkumpul perlu untuk diuji kebenarannya agar nantinya dapat diterima. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada:

1. Uji Kredibilitas

Data yang telah terkumpul perlu diuji kebenarannya agar dapat diterima. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, peneliti melakukan beberapa hal berikut yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan, yaitu setelah peneliti memperoleh data kemudian peneliti kembali ke lapangan untuk menemui narasumber lain, tujuannya adalah untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh selama ini adalah data yang sudah benar atau tidak. Perpanjangan pengamatan ini diberhentikan ketika data yang diperoleh telah sesuai dan benar antara yang disampaikan oleh narasumber pertama dengan yang lainnya serta sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan sehingga data sudah jenuh. Pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MI dan dewan guru mengenai Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter pada era digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak.
- b. Meningkatkan Ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti membaca berbagai referensi buku untuk

meningkatkan ketekunan sehingga wawasan peneliti lebih luas untuk memeriksa data yang telah diperoleh agar dapat dipercaya atau tidak.

- c. Triangulasi Data, yaitu yang diperoleh perlu dicek kebenarannya dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan dengan sumber lainnya, yang mana berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari kepala MI dan dewan guru MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari wawancara dengan berbagai narasumber terhadap hasil observasi di lapangan dan dokumentasi.
- d. Menggunakan Bahan Referensi, maksud dari bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat berupa rekam suara ketika melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, dan setelah itu mencatat apa saja yang disampaikan oleh narasumber selama proses wawancara dalam buku catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melengkapi data dengan beberapa foto-foto dan dokumen otentik lainnya.
- e. Mengadakan Member Check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dari beberapa uji keabsahan diatas, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai uji keabsahan data dalam penelitian kali ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif yaitu riset yang bersifat atau memiliki karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya. Dimana riset ini penulis memakai metode analisis deskriptif, yakni analisis data yang tidak diwujudkan dalam wujud angka- angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif.

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan permasalahan dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Analisis data pada riset kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga informasinya sudah jenuh.

Kegiatan dalam analisis data yang digunakan diantaranya ialah reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya lumayan banyak, untuk itu

maka perlu dicatat secara cermat serta rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta memudahkan periset untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data, setelah data direduksi maka langkah berikutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

Verification, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dijumpai bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan tidak berubah- ubah saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Penyajian Data

1. Profil MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Tamansari merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga ini berlokasi di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, berikut data mengenai MI Miftahul Huda Tamansari:

- **Nama Madrasah:** Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Tamansari
- **NPSN:** 60712686
- **NSM:** 111233210002
- **Status:** Swasta
- **Akreditasi:** B
- **Alamat:** Jl. Kauman I RT 02/RW II, Desa Tamansari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah

Sejarah Singkat Madrasah

MI Miftahul Huda Tamansari didirikan pada tahun 1965 di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda. Berdirinya madrasah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan Islami yang terjangkau bagi masyarakat setempat. Seiring waktu,

madrasah ini terus berkembang dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum.

Kondisi Akademik dan Non-Akademik

- **Jumlah Siswa:** 256 siswa
- **Jumlah Rombongan Belajar (Rombel):** 9 kelas
- **Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan:** 12 orang
- **Kurikulum:** Menggunakan Kurikulum 2013 (K13) yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam dan Kurikulum Merdeka.

Fasilitas Penunjang

Fasilitas pendidikan yang tersedia di MI Miftahul Huda Tamansari masih dalam tahap pengembangan. Adapun beberapa fasilitas yang saat ini ada antara lain:

- Ruang kelas: 9 unit, ditambah 3 unit yang masih dalam tahap pembangunan.
- Perpustakaan: 1 unit
- Laboratorium (IPA, Bahasa, IPS, dan Komputer): 1 unit
- Ruang Guru: 1 unit
- Lapangan Voli, Badminton, Basket, Tenis Meja : 1 unit
- Taman Bermain : 1 Unit
- Toilet: 4 unit

Kegiatan Ekstrakurikuler

Madrasah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan potensi siswa di luar bidang akademik, antara lain:

- Pramuka
- Komputer
- Tahfidzul Qur'an

Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tamansari yang berlokasi di Desa Tamansari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah:

Visi:

"Terbina dalam akhlak, terdepan dalam prestasi."

Misi:

1. Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai bakat, minat, dan potensi siswa.
4. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Berikut adalah struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Miftahul Huda Tamansari yang berlokasi di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah:

Kepala Madrasah:

- Nama: Bpk. Sholeh, S.Pd.I

Guru dan Tenaga Kependidikan:

- Jumlah Guru: 11 orang
 - Laki-laki: 5 orang
 - Perempuan : 7 orang
 - Sri Mulyati, S.Pd.I.
 - Nur, S.Pd.I.
 - Umi Muthoharoh, S.Pd.I.
 - Atika Ulfa, S.Pd.
 - Ngatirah, S.Pd.I.
 - Laila, S.Pd.
 - Rokani, S.Pd.I.
 - Muhammad Dzikron, S.Pd.I.
 - Moh Asroi, S.Pd.I.
 - Muhammad Muhaimin, S.Pd.I.
 - Uswatun Hasanah, S.Pd.
 - Muhammad Sirril Wafa, S.Pd.

Operator Sekolah:

- Nama: Rokhani, S.Pd.I.

A. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak tepatnya di kelas IV. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter oleh guru PAI terhadap siswanya dalam era digital. Peranan guru PAI juga sangat melekat dengan kecerdasan spiritual, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara asal-asalan. Karena jika seperti itu akan berakibat tidak baik yang akan menggagalkan peningkatan mutu pendidikan islam.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Fungsi utamanya adalah sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan pengarah nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Mulyasa, 2017: 89).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut. Beberapa peran guru PAI yang relevan dengan pandangan Lickona adalah sebagai berikut:

- a. **Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual,** Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pembelajaran agama yang aplikatif, sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Di MI Miftahul Huda Tamansari Guru PAI bertanggung jawab dalam memberikan arahan kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini

meliputi pelaksanaan ibadah seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, hafalan Al-Qur'an, do'a-do'a harian rutin, pembiasaan dzikir setelah shalat. Melalui bimbingan spiritual ini, siswa diharapkan memiliki akhlak dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dalam konteks digital perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, seperti halnya menggunakan media digital yang sehat dan memanfaatkan aplikasi digital, seperti Al-Qur'an digital atau media berbasis Islami, kemudian menggunakan media sosial untuk berbagi konten Islami yang menginspirasi dan mendorong siswa membuat kampanye kebaikan di media sosial seperti membuat konten yang bernuansa positif.

- b. **Menjadi Teladan Moral**, Menurut Lickona, keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual. Guru PAI menjadi contoh nyata bagi siswa melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti beribadah dengan khusyuk dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat. Setiap pagi guru berbaris untuk menyambut kedatangan murid-murid dengan muhasafah dipintu gerbang, selain sebagai bentuk keteladanan hal tersebut juga dapat menjadikan hubungan guru dengan murid menjadi lebih harmonis. Selain itu guru juga mengajarkan adab-adab dalam bermedia sosial dengan menggunakan media sosial untuk kebaikan dan hal-hal positif, seperti media untuk pembelajaran, media untuk

melihat kajian- kajian islami, dan waktu-waktu yang tepat untuk bermedia sosial.

c. **Mengembangkan Refleksi Keagamaan,** Guru PAI juga berperan dalam mendorong siswa untuk merenungkan makna ibadah dan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Refleksi ini membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain, sehingga membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan arahan terkait nilai-nilai spiritual, seperti ibadah, akhlak, dan hubungan dengan Tuhan (Allah), sehingga peserta didik dapat meningkatkan kedekatannya dengan Allah.

d. **Membangun Komunitas yang Mendukung,** Lickona menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan spiritual siswa. Guru PAI berperan sebagai penghubung yang memastikan nilai-nilai agama diterapkan secara konsisten di semua lingkungan siswa. Dalam hal ini peran dari berbagai stakeholder sangat penting sekali, diantaranya peran kepala sekolah, dewan guru, orang tua peserta didik, dan dari lingkungan yang lain. Maka dari itu perlunya kolaborasi antar lini agar mencapai tujuan yang sama yaitu menjadikan peserta didik memiliki akhlak dan

karakter yang baik, serta dapat menggunakan platform digital secara bijak. Di MI Miftahul Huda Tamansari setiap kelas membuat grup kelas antara guru dengan orang tua agar dapat mengkondisikan serta mengamati kemajuan dan hal-hal apa saja yang harus diperbaiki oleh peserta didik kedepan.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai:

- a. Pengarah Nilai Moral dan Etika: Guru PAI mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya melalui materi pembelajaran tetapi juga melalui kegiatan praktis, seperti diskusi kasus moral yang mengajarkan nilai kebaikan (Mahmud, 2010: 56). Para dewan guru di MI Miftahul Huda senantiasa mengingatkan para murid untuk selalu berperilaku baik sehingga para murid akan memiliki karakter dan akhlak yang baik.
- b. Penggerak Pendidikan Karakter: Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, bagaimana siswa dapat bersikap jujur dalam ujian, berdisiplin waktu dalam belajar, dan berempati kepada sesama teman yang sedang mengalami kesulitan (Suharyanto, 2020: 45). Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai Islami, khususnya di era digital. (Lickona, 1991: 41) Dari teori pendidikan karakter yang

dikemukakan oleh Lickona maka guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital dengan pembiasaan harian, pembelajaran tematik, dan pemberian contoh nyata, termasuk penggunaan media digital yang sehat dan memanfaatkan aplikasi digital, seperti Al-Qur'an digital atau media berbasis Islami, kemudian menggunakan media sosial untuk berbagi konten Islami yang menginspirasi dan mendorong siswa membuat kampanye kebaikan di media sosial seperti membuat konten yang bernuansa positif. Dan di MI Miftahul Huda Tamansari guru PAI sudah menekankan hal-hal tersebut ke peserta didik. Dari beberapa pembahasan di atas bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membantu siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAI turut berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang baik.

- c. Motivator dan Inspirator: Guru PAI juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Dalam menghadapi era digital, guru PAI memberikan inspirasi kepada siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif, seperti belajar melalui aplikasi Islami atau mendengarkan kajian agama secara daring (Rahman, 2015: 60). Hal tersebut dewan guru terkhusus guru PAI

untuk membentengi peserta didik agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang buruk dimasa mendatang.

- d. Mediator antara Agama dan Kehidupan Modern: Di era digital, guru PAI berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan modern. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana berperilaku Islami di dunia maya, termasuk etika berkomunikasi di media sosial dan cara menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasan, 2014: 145). Mengajarkan etika penggunaan teknologi digital yang sesuai dengan ajaran agama merupakan bagian penting dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengajarkan etika penggunaan teknologi digital sesuai dengan ajaran agama. (Dzikron, 4 Januari 2024, wawancara)
- e. Pengawas dan Pendamping: Dalam membentuk karakter, guru PAI juga bertindak sebagai pengawas yang memantau perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memberikan teguran yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu siswa yang menghadapi tantangan karakter, seperti kesulitan bersosialisasi atau kecanduan teknologi (Farida, 2016: 120).

Dengan kombinasi peran ini, guru PAI di MI Miftahul Huda berperan tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menjadi individu yang berkarakter Islami, memiliki kecerdasan moral, dan mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak.

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter

1. Kegiatan Religius Rutin:

Guru PAI mengadakan program seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, serta hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan religiusitas siswa (Suryani, 2021: 78). Program seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, serta hafalan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembentukan religiusitas siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan disiplin, kebersamaan, dan nilai-nilai islami yang mendalam. Di MI Miftahul Huda Tamansari kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari agar peserta didik memiliki karakter yang baik dari segi moral maupun agama.

Menurut (Huda 2019:112), praktik ibadah yang rutin di sekolah dapat memperkuat karakter siswa dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berfungsi untuk membangun ketahanan mental dan emosional siswa dalam menghadapi tantangan hidup, karena agama memberikan panduan moral yang jelas.

Kegiatan hafalan Al-Qur'an khususnya berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, selain itu, melalui hafalan, siswa juga melatih konsentrasi dan daya ingat mereka, yang dapat berdampak positif pada perkembangan akademik mereka. Dalam konteks ini, (Sholeh, 8 januari 2024, wawancara) mengemukakan bahwa hafalan Al-Qur'an di kalangan siswa dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kepribadian yang lebih baik, termasuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kejujuran.

2. Pendidikan Berbasis Teladan:

Guru berperan sebagai contoh nyata dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kedisiplinan dan sopan santun (Mahmud, 2010: 56). Pendidikan berbasis teladan adalah pendekatan yang menekankan pentingnya guru sebagai panutan bagi siswa dalam menampilkan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam. Guru yang menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. (Dzikron , 8 januari 2024, wawancara). Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Syamsuddin (2013), yang menyatakan bahwa guru yang berperilaku baik akan menjadi contoh yang dapat dicontohkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang disiplin, jujur, dan berbudi pekerti luhur berperan besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moral kepada siswa (Syamsuddin, 2013: 72).

Selain itu, guru juga dapat mengajarkan melalui kegiatan nyata, seperti menjaga kebersihan, berbicara dengan santun, serta melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat tepat waktu dan memperlihatkan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang dapat diimplementasikan dalam interaksi sosial mereka.

3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran:

Guru memanfaatkan aplikasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam (Suharyanto, 2020: 45). Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan

pendekatan yang semakin relevan di era digital, terutama dalam konteks pendidikan agama. Penggunaan aplikasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi membantu guru untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. (Rokani, 8 Januari 2024, wawancara). Teknologi memungkinkan pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada buku teks atau ceramah di kelas, tetapi juga dapat melibatkan sumber daya digital seperti video kajian, podcast, aplikasi Al-Qur'an, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

1. Paparan Konten Negatif di Media Sosial:

Media sosial sering menjadi sumber perilaku tidak terpuji siswa, seperti kurangnya rasa hormat dan kecenderungan meniru konten yang tidak mendidik (Rohmawati, 2021: 32). Paparan konten negatif di media sosial menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial, meskipun memiliki banyak manfaat dalam menyediakan informasi dan kesempatan untuk belajar, juga sering digunakan oleh siswa untuk mengakses konten yang tidak mendidik dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Konten seperti ujaran kebencian, kekerasan, atau perilaku tidak sopan dapat dengan mudah diakses dan diikuti oleh siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku mereka di dunia nyata. (Dzikron, 8 Januari 2024, wawancara).

Menurut (Hasan, 2014: 145), paparan terhadap konten negatif ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan akhlak dan nilai-nilai moral siswa. Mereka

mungkin mulai meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, berbicara kasar, atau melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mendidik siswa agar tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama, terutama dalam berinteraksi di dunia maya.

(Rohmawati 2021: 32) juga menyatakan bahwa media sosial bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif jika digunakan dengan bijak. Namun, untuk itu diperlukan peran aktif guru PAI dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak, mengajarkan mereka tentang etika berinteraksi di dunia maya, serta mengenali dan menghindari konten yang berpotensi merusak karakter mereka.

2. Minimnya Fasilitas Teknologi:

Kurangnya infrastruktur teknologi di madrasah menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital (Abdullah, 2022: 41). Minimnya fasilitas teknologi di madrasah menjadi salah satu tantangan utama dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, seperti komputer, perangkat keras yang cukup, dan koneksi internet yang stabil, guru PAI kesulitan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara maksimal. Hal ini menghambat penggunaan aplikasi pembelajaran digital, e-learning, atau platform pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

Menurut (Suryani, 2021: 78), kurangnya fasilitas teknologi dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses pembelajaran antara sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi yang lengkap dan yang kurang memadai. Siswa di madrasah dengan fasilitas terbatas mungkin kesulitan dalam mengakses materi digital yang dapat membantu mereka belajar secara lebih interaktif dan mandiri. Ini juga berdampak pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, seperti mengadakan kelas online, memberikan tugas berbasis digital, atau menggunakan media sosial sebagai sarana diskusi dan pembelajaran agama.

(Abdullah, 2022: 41) juga menekankan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi lebih banyak dalam infrastruktur teknologi di madrasah, serta memberikan pelatihan kepada guru untuk menggunakan teknologi secara efektif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran berbasis digital dapat berjalan lebih optimal dan lebih menarik bagi siswa.

Apabila tidak ada hambatan guru PAI dapat menggunakan strategi seperti melakukan pengawasan dan penilaian berbasis teknologi, diantaranya E-Portfolio karakter, yaitu dengan menggunakan platform digital untuk mencatat perkembangan karakter siswa melalui proyek atau tugas berbasis akhlak. Feedback Online Memberikan umpan balik langsung terkait perilaku siswa di dunia digital, seperti apresiasi atas komentar positif atau koreksi atas kesalahan.

B. Analisis Data

Dari penelitian yang telah dilakukan di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak dengan judul penelitian **“Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter peserta didik Pada Era Digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak”** dapat diketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pendamping serta memfasilitasi siswanya dan melakukan pengawasan agar siswanya tidak salah arah dalam menggunakan teknologi digital.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa di era digital sangatlah penting dan kompleks. Di era digital, di mana akses informasi begitu mudah dan luas, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa menjadi lebih kompleks. Berikut merupakan peran guru PAI berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber yaitu Dalam konteks pembentukan karakter religius siswa, penelitian yang dilakukan di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak mengungkapkan bahwa guru PAI memegang peranan yang sangat penting sebagai pendamping, fasilitator, dan pengawas. Pembentukan karakter religius siswa, terutama pada era digital, tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup upaya mendalam dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI berfungsi sebagai pendamping dalam memberikan pengarahan terkait penggunaan teknologi yang aman dan bermanfaat. Dalam hal ini, teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam. Selain itu, guru juga berperan dalam melakukan pengawasan

terhadap perilaku siswa dalam dunia digital. Pengawasan ini penting untuk mengidentifikasi jika ada perilaku siswa yang menyimpang, baik dalam penggunaan media sosial atau aplikasi lainnya, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Guru PAI juga harus mampu memberikan solusi dan arahan jika siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan moral yang timbul akibat paparan informasi negatif di dunia maya. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan dan religiusitas. Program shalat berjamaah dan hafalan Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa (Data Observasi, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung:

- a. Dukungan dari kepala sekolah dalam pengembangan program keagamaan.

Dukungan dari kepala sekolah menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran pelaksanaan program keagamaan di madrasah. Kepala sekolah yang memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan berbasis agama akan memotivasi guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Misalnya, dengan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan ibadah bersama, seperti shalat dhuha berjamaah, do'a bersama, membaca asmaul husna

bersama, dan memberikan fasilitas yang mendukung, atau mendukung pelatihan bagi guru PAI dalam penggunaan teknologi untuk mendidik siswa.

- b. Antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis agama (Suharyanto, 2020: 48). Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan berbasis agama, seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan, menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter religius. Ketertarikan siswa terhadap kegiatan keagamaan ini akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai agama.

2. Faktor Penghambat:

- a. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi di rumah. Pengawasan orang tua yang kurang terhadap penggunaan teknologi di rumah menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa. Jika orang tua tidak memantau atau membatasi akses anak terhadap media sosial dan konten digital lainnya, siswa bisa terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat mengarah pada penurunan akhlak dan perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bekerja sama dengan guru dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak terkait penggunaan teknologi secara bijak.
- b. Terbatasnya akses teknologi yang memadai di lingkungan madrasah (Rohmawati, 2021: 34). Terbatasnya fasilitas teknologi

di madrasah menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama, kurangnya perangkat seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil di madrasah membuat sulit bagi guru untuk memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada era digital. Berikut adalah beberapa poin utama yang menjadi kesimpulan:

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter:

- a. Guru PAI bertindak sebagai pembimbing spiritual, terbukti di dalam kegiatan sehari-hari disekolah melakukan kegiatan-kegiatan spiritual secara rutin seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, do'a-do'a harian rutin, membaca asma'ul husna secara rutin, program tahfidzul qur'an, yang membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru PAI juga selalu mengingatkan untuk melakukan hal-hal yang positif, baik ketika bermedia sosial ataupun beraktifitas sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital sehingga peserta didik terhindar dari hal-hal yang negatif, terutama pengaruh dari media sosial dengan melakukan pembiasaan harian, pembelajaran tematik, dan pemberian contoh nyata, termasuk penggunaan media digital yang sehat dan memanfaatkan aplikasi digital, seperti Al-Qur'an digital atau media berbasis Islami, kemudian menggunakan media sosial untuk berbagi konten Islami yang menginspirasi dan mendorong siswa membuat

kampanye kebaikan di media sosial seperti membuat konten yang bernuansa positif.

- b. Guru PAI berperan sebagai teladan akhlak yang menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Perilaku guru menjadi panutan nyata bagi siswa untuk membentuk kebiasaan baik. Dalam konteks era digital guru juga melakukan adab –adab dalam bermedia sosial, seperti tidak main hp ketika do’a bersama dan ketika proses belajar mengajar sedang dilakukan, kecuali memang perlu menggunakan media tersebut untuk menyampaikan pelajaran.
- c. Guru juga menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, di mana pembelajaran agama Islam tidak hanya berbasis pada buku teks, tetapi juga melalui media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih menarik, tetapi juga mendidik mereka tentang etika digital dan cara menggunakan teknologi secara bijak. Misalnya menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kasus nyata yang didalamnya Membahas isu-isu moral yang sering terjadi di dunia digital, seperti cyberbullying, dengan pendekatan Islami dapat membantu siswa memahami implikasi etis dari tindakan mereka Hal tersebut dewan guru terkhusus guru PAI lakukan untuk membentengi peserta didik agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang buruk dimasa mendatang.

2. Strategi Guru PAI di Era Digital:

Guru PAI di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak menggunakan berbagai strategi untuk membentuk karakter religius siswa. Program-program seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, hafalan Al-Qur'an, pembiasaan dzikir setelah shalat, serta pengajaran nilai-nilai sopan santun dan kedisiplinan menjadi inti dari pendekatan mereka.

Selain itu, guru juga memberikan teguran yang mendidik dan melakukan pengawasan intensif terhadap siswa, baik dalam aktivitas di sekolah maupun dalam penggunaan teknologi. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis Islam dan kegiatan praktis lainnya membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara efektif.

Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran juga perlu guru PAI manfaatkan, teknologi untuk memberikan materi yang menarik dan edukatif mengenai karakter, serta memfasilitasi interaksi siswa dengan dunia digital yang dapat memperkaya pengetahuan dan karakter mereka dan sebagai Fasilitator Pembelajaran Karakter, guru PAI harus menciptakan suasana yang mendukung siswa dalam mengembangkan karakter positif, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Misalnya dengan Gamifikasi dalam Pembelajaran menggunakan permainan edukasi berbasis agama untuk meningkatkan antusiasme siswa.

3. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter:

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa antara lain:

- a. **Dukungan Kepala Sekolah:** Kepala sekolah memberikan ruang dan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan. serta melakukan kebijakan kepada guru untuk terus memantau dan melakukan pengawasan kepada peserta didik mengenai manfaat dan bahayanya media sosial.
- b. **Antusiasme Siswa:** Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan berbasis agama, seperti hafalan Al-Qur'an dan shalat berjamaah.
- c. **Lingkungan Madrasah yang Religius:** Lingkungan madrasah yang mengutamakan nilai-nilai agama menjadi pendorong bagi siswa untuk mengikuti kebiasaan positif.
- d. **Kolaborasi Antara Guru Dengan Orang Tua :** Hal- hal yang dapat dilakukan ialah dengan membuat grup khusus orang tua dengan guru yang didalamnya membahas mengenai strategi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik.

4. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter:

Meski banyak faktor pendukung, terdapat pula tantangan yang dihadapi, antara lain:

- a. **Kurangnya Pengawasan Orang Tua:** Beberapa siswa kurang mendapatkan bimbingan yang memadai di rumah terkait penggunaan teknologi. Hal ini menyebabkan mereka terpapar konten negatif dari media sosial yang dapat memengaruhi karakter

mereka. guru PAI dan Orang tua peserta didik harus berkolaborasi dalam menghadapi tantangan-tantangan pada era digital. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah dengan Komunikasi Intensif yaitu dengan Membentuk grup diskusi antara guru dan orang tua melalui platform digital untuk memantau perkembangan karakter anak.

- b. **Terbatasnya Fasilitas Teknologi:** Keterbatasan infrastruktur teknologi di madrasah, seperti minimnya perangkat elektronik dan koneksi internet, menjadi hambatan dalam memaksimalkan pembelajaran berbasis digital. Apabila tidak ada hambatan guru PAI dapat menggunakan strategi seperti melakukan pengawasan dan penilaian berbasis teknologi, diantaranya E-Portfolio karakter, yaitu dengan menggunakan platform digital untuk mencatat perkembangan karakter siswa melalui proyek atau tugas berbasis akhlak. Feedback Online Memberikan umpan balik langsung terkait perilaku siswa di dunia digital, seperti apresiasi atas komentar positif atau koreksi atas kesalahan.
- c. **Pengaruh Lingkungan Eksternal:** Selain teknologi, siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, seperti teman sebaya atau keluarga, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Di lingkup sekolahan bahkan satu peserta didik saja bisa mempengaruhi peserta didik yang lain, misalnya ketika satu peserta didik menirukan hal-hal yang kurang baik di suatu konten media sosial, peserta didik tersebut mengaplikasikan kepada temannya dan temannya melakukan hal yang sama karena

terpengaruh dengan hal tersebut. Hal inilah yang menjadi problem dan hal yang harus ditanggapi serius oleh guru, khususnya guru PAI sebagai guru yang selain berfokus pada ilmu agama juga fokus kepada akhlak dan moral peserta didik. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan wawasan mengenai manfaat dan bahaya konten –konten yang mereka tonton.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius di era digital membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan pihak madrasah. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan teori agama, tetapi juga membimbing siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan menerapkan strategi pendidikan berbasis nilai, karakter religius, sopan santun, dan tanggung jawab dapat dikembangkan, hal tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran karakter dengan menggunakan aplikasi pendidikan islami, yaitu dengan menggunakan aplikasi digital yang berisi konten pendidikan agama Islam, hal tersebut dapat membantu siswa belajar dengan cara yang menarik. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter di era digital ini.

Dan dari hasil penelitian di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak, menunjukan bahwa Guru PAI sudah melakukan upaya yang baik dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Selain melakukan rutinitas keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, do'a harian rutin,

dzikir bersama, membaca asma'ul husna bersama, hafalan surat- surat dalam Al-qur'an, dan lain sebagainya, Guru PAI juga memberikan bimbingan mengenai hal positif dan negatif penggunaan platform digital dan berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam melakukan pengawasan, kemajuan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

5. 2 Saran

- **Bagi Guru PAI:**

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan pengajaran, pendampingan, dan pengawasan siswa dalam aktivitas digital perlu dikembangkan secara konsisten.

- **Bagi Sekolah:**

Madrasah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, program pelatihan untuk guru mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan agama perlu diselenggarakan secara berkala.

- **Bagi Orang Tua:**

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak di rumah dan berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa yang religius.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam analisis empiris terhadap dampak teknologi terhadap karakter siswa. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas fokus pada aspek sosial dan psikologis pengaruh era digital terhadap karakter peserta didik.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan agama Islam di masa mendatang. Terima kasih atas kesempatan ini dan doa serta harapan saya semoga penelitian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2020). *Islamic Education in the Era of Digitalization: Challenges and Opportunities*. *Islam and Civilisational Renewal*, 11(1), 39-55.
- Ahmad, T. (2022). *Peran Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 92-105.
- Arifuddin, (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Azka, S., et.al (2024). *Transformasi Pembelajaran PAI: Mengadopsi Model Kooperatif di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1–10
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. (Hal. 12-15).
- Cahaya, C. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital*. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Daryanto, .(2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Destriani, (2023). *Implementing Islamic Religious Education In Vocational Schools' Curricula*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 274–284. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>
- Farida, S. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Membangun Toleransi Antar Umat Beragama*. Tesis, Universitas Negeri Malang. (Hal. 120-125).
- Farida, I. (2016). *Pendampingan dan Pengawasan dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (hlm. 120)
- Fasya, Zaki. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). Seagull. (Hal. 169-180).
- Halimah, Miftakhul, (2018). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sukadana Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Hasan, M. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 143-150. (Hal. 145).

- Hasan, U. (2014). *Agama dan Teknologi: Perspektif Islam di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Setia. (hlm. 145)
- Hidayat, Rahmat. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-bana Cilebut Bogor*. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.
- Huda, M. (2019). *Implementasi Ibadah dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. (hlm. 112)
- Isnaini, Izattul. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam : Studi Di Smp Negeri 8 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. (Hal. 3-6).
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–30.
- Mahmud, M. (2010). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta. (Hal. 85-88).
- Mahmud, M. (2010). *Etika Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (hlm.56)
- Mardapi, D. (2012). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta. (Hal. 98-102).
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row. (Hal. 75-85).
- Mauludin, Figo. (2024). *Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di Sma Muhammadiyah I Purbalingga*. Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najmudin, Dudun. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital*. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, Volume 04, Nomor 1.
- Nasution, S. (2011). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (hlm. 112)
- Nasution, H. (2011). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bumi Aksara. (Hal. 112-115).

- Nirwana, Nila. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. Guau : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 3 No.2.
- Nugroho, H. (2016). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 5(2), 85-90.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 2(5), 1–10.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass. (Hal. 114-120).
- Pratama, D. A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Karakter Siswa di Era Digital*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. (Hal. 55-58).
- Piaget, J. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. Viking Press. (Hal. 91-103).
- Repi, Predi. (2024). *Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*. Jurnal Reflektika Volume 19, No. 1.
- Rahman, F. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. (Hal. 60-65).
- Rahman, A. (2015). *Motivasi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Surabaya: Penerbit Erlangga. (hlm. 60)
- Rahmawati, L. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(3), 110-115.
- Rakhmawati, Istina. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". Konseling religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6:1-3.
- Salisah, (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Suryani, M. (2021). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 45-60.
- Suryani, T. (2017). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 75-80.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Alfred A. Knopf. (Hal. 56-60).

- Syaifuddin, M. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 45-50.
- Syamsuddin, A. (2013). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. (Hal. 72-75).
- Syamsuddin, A. (2013). *Akhlak Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Alfabeta. (hlm. 72)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-14). Bandung: Alfabeta. hlm 89-90.
- Suharyanto, H. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. (hlm. 45)
- Wahyudi, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), (hlm. 45-59)